



**Corak Linguistik As-Shabuni dalam Kitab Safwat al-Tafasir: Studi
Aspek *Balaghah* pada Penafsiran Surah Ad-Dhuha**

¹Helmun Jamil

¹*Universitas Jambi, Indonesia*

[¹helmunjamil@unja.ac.id](mailto:helmunjamil@unja.ac.id)

ABSTRAK

Shafwat al-Tafasir adalah sebuah karya dibidang Tafsir yang ditulis oleh salah seorang mufasir kontemporer, Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni. Kitab ini telah tersebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu sisi yang ditampilkan dalam kitab ini adalah aspek kebahasaan, baik berupa *isytiqaq*, *balaghah* ataupun lainnya. Hal tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap peneliti kebahasaan tafsir, karena hal tersebut sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan berbagai teori kebahasaan melalui contoh-contoh ayat dalam Al-Quran. Penelitian ini difokuskan untuk melihat hal tersebut, khusus dalam surat Ad-Dhuha dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menggambarkan bahwa Surah Ad-Duha setidaknya mengandung aspek *balaghah* pada empat hal; *thibaq*, *tasybih*, *jinan naqis* dan *sajak murashsha'*, sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa Syeikh al-Shabuni memiliki corak pemikiran dalam bidang linguistik.

Kata kunci: linguistik, Surah Ad-Dhuha, balaghah

ABSTRACT

Shafwat al-Tafasir is a work in the field of Tafsir written by one of the contemporary commentators, Sheikh Muhammad Ali al-Shabuni. This book has spread to various countries including Indonesia. One of the sides presented in this book is the linguistic aspect, either in the form of isytiqaq, balaghah or others. This has its own charm for every researcher of language and interpretation, because it is very useful in applying various linguistic theories through examples of verses in the Al-Quran. This research is focused on looking at this, specifically in Surah Ad-Dhuha using a literature study approach. This study illustrates that Surah Ad-Duha contains at least four aspects of balaghah; thibaq, tasybih, jinan naqis and murashsha' poetry, so that it can be concluded in general that Sheikh al-Shabuni has a style of thought in linguistics.

Keywords: linguistics, Surah Ad-Dhuha, balaghah

PENDAHULUAN

Surah adh-Dhuha disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya adh-Dhuha dikenal luas di kalangan ulama, hanya saja ada yang menamainya persis serupa dengan awal ayatnya dan ada juga yang menamainya sekadar dengan adh-Dhuha

Tema utamanya adalah sanggahan terhadap dugaan yang menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan Rasul saw. akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini telah diterima oleh Rasul saw., sambil menghibur beliau dengan perolehan anugerah Allah hingga beliau puas.

Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah menguraikan apa yang disebut pada akhir surah lalu-surah al-Lail-bahwa yang paling bertakwa di antara seluruh orang bertakwa adalah dia yang mutlak paling bertakwa dalam pandangan keridhaan Allah, yakni Nabi Muhammad saw. Keridhaan-Nya tidak terputus bagi beliau di dunia dan akhirat. Ini disebabkan terhiasinya beliau dengan sifat-sifat sempurna yang merupakan sarana mengantar kepada tujuan, bagaikan adh-Dhuha yang merupakan cahaya matahari yang paling sempurna. Dengan

demikian, nama surah ini menunjuk kepada tujuan tersebut.

Para ulama tafsir tentu saja telah berupaya secara sungguh-sungguh dengan mengorbankan waktu dan memeras pemikiran mereka untuk menyingkap berbagai hal yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Quran, sehingga muncullah beragam tafsir dengan berbagai variasi metode atau cara yang mereka tempuh.

Di antara Ulama tafsir yang telah berperan besar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran relatif lengkap adalah Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni (selanjutnya ditulis Al-Shabuni). Beliau telah mengarang sebuah kitab tafsir lengkap 30 Juz dengan bahasa yang relatif singkat dan mudah dipahami oleh para pembaca. Beliau dalam menafsirkan ayat atau surat terlihat telah menempuh metode berikut: menjelaskan gambaran surat secara umum, munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan hal-hal terkait bahasa, sebab turunnya, tafsir ayat, sisi-sisi balaghahnya serta menjelaskan beberapa faedah yang terkandung di dalamnya.

Walaupun beliau telah menafsirkan semua ayat Al-Quran dari awal sampai akhir, namun tulisan ini hanya dibatasi pada tafsir surat Ad-Dhuha saja, dan lebih

khusus lagi adalah hal-hal yang terkait dengan kebahasaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian corak linguistik Ash-Shabuni dalam Kitab Safwat al-Tafasir dengan objek utama aspek *balaghah* dalam Surah Ad-Dhuha. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang sifat suatu individu, keadaan dan gejala yang diamati.

Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada pada saat penelitian ini dilakukan. Metode deskriptif ialah kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau jawaban pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu sedang berjalan. Deskriptif juga mengandung pengertian menjelaskan secara detail (naratif) fenomena yang diamati untuk kemudian membuat pelaporan yang rinci.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah: mengidentifikasi masalah penelitian, mencari, membaca, dan memahami sumber bacaan yang relevan,

melakukan pencatatan., meringkas bacaan yang sudah ditemukan, Membuat Kajian Pustaka, dan Menulis Pandangan Umum.

PEMBAHASAN

1. Biografi dan Karya Al-Shabuni

Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni lahir pada 1 Januari tahun 1930 di Aleppo Suriah, ada juga sebagian sumber yang menyebutkan tahun kelahirannya adalah 1928. Beliau merupakan salah seorang mufasir dan ulama terkenal karena ilmu dan sifat wara`nya. Syeikh al-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syeikh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo.

Pendidikan dasar dan formal mengenai ilmu bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu-ilmu agama lainnya diperolehnya langsung dari ayahnya. Sejak usia dini, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Dalam usianya yang masih muda, beliau telah berhasil menghafal seluruh Juz dalam Al-Quran.

Selain menimba ilmu kepada ayahnya, Al-Shabuni juga pernah berguru kepada sejumlah ulama di Aleppo. Di antara ulama-ulama Aleppo yang pernah menjadi gurunya adalah

Syeikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syeikh Ahmad al-Shamma, Syeikh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syeikh Muhammad Najib Khayatah. Untuk menambah ilmunya, ia juga sering mengikuti kajian para ulama di berbagai masjid.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Al-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, madrasah al-Tijariyya . Di sini ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun, kemudian ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah Khasrawiyya yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum, ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949.

Kemudian atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya di Universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan syariah (quḥa asy-syariyyah). Setelah itu beliau kembali ke kota kelahirannya dan mengajar di berbagai sekolah menengah

atas yang ada Aleppo selama delapan tahun, kemudian beliau mendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura dan di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz yang keduanya berada di Mekkah. Beliau menghabiskan waktu untuk mengajar di dua Universitas ini selama 28 tahun. Di samping sibuk pada bidang pendidikan beliau juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia dan pernah menjabat sebagai penasihat pada dewan riset kajian ilmiah mengenai Al-Quran dan Sunah.

Syeikh Al-Shabuni terlihat telah mengarang beberapa kitab yang sangat penting dan bermanfaat dalam perluasan dan pengembangan wawasan serta menambah khazanah pemikiran keislaman yang tidak hanya khusus di bidang tafsir melainkan juga di bidang lainnya, sehingga karya beliau telah menghiasi berbagai perpustakaan yang tidak hanya di wilayah domisili beliau, melainkan juga sampai ke negara kita Indonesia. Karya beliau kurang lebih berjumlah empat puluhan dalam berbagai disiplin ilmu. Diantara kitab-kitab Syeikh al-Shabuni adalah :

- a) Kitab Ikhtishar Tafsir Ibnu Katsir.

Sesuai dengan namanya, kitab

ini merupakan kitab ringkasan dari kitab tafsir karya ulama besar yaitu Ibnu Katsir. Kitab tersebut ditulis al-Shabuni dengan bahasa yang mudah dipahami dan susunan kalimat yang indah serta menarik para pembacanya. Dalam meringkas kitab tersebut, al-Shabuni menempuh metode *maudhu`i* (tematik) sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungannya secara lebih komprehensif.

b) Kitab *Rawa i` Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam*.

Kitab ini mengandung keajaiban tentang ayat-ayat hukum dalam Al-Quran. kitab ini dalam dua jilid besar. ia adalah kitab terbaik yang pernah dikarang perihal soal ini, sebab dua jilid ini telah dapat menghimpun pemikiran klasik dengan isi yang melimpah ruah serta ide dan pikiran yang subur, di samping pemikiran modern dengan gaya yang khas dalam segi penampilan, penyusunan dan uslub.

c) Kitab *Al-Tibyan Fi `Ulum Al-Quran*.

Awal mulanya kitab ini adalah diktat kuliah dalam ilmu Al-Quran untuk para mahasiswa Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah di Makkah Al-Mukarramah, dengan maksud untuk melengkapi bahan kurikulum Fakultas serta keperluan para mahasiswa yang

cinta kepada ilmu pengetahuan.

d) Kitab *Shafwah al-Tafsir*.

Kitab ini merupakan kitab tafsir yang mengambil posisi di tengah-tengah antara terlalu singkat dan terlalu panjang, dalam memberikan pengantar terhadap kitab ini, Syeikh Muhammad Al-Ghazali berkata: Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, telah sukses dalam menghasilkan kitab tafsir Al-Quran yang mudah dipahami, beliau telah mengumpulkan dalam tafsirnya sejumlah pandangan para imam (ulama) yang mengandung khulashah atau kesimpulan-kesimpulan ilmiah namun kaya dengan hakikat-hakikat dan hikmah-hikmah yang cukup bermanfaat. Beliau mampu mengambil jalan tengah yang berbeda dengan tafsir- tafsir lain yang cenderung kepada satu sisi antara terlalu ringkas atau terlalu panjang.

Komentar lain datang dari Dr. Rasyid bin Rajih, dimana menurut beliau bahwa kitab *Shafwah al-Tafsir* merupakan kitab yang cukup bernilai dan diungkapkan dengan uslub yang sederhana, mudah dipahami serta sangat memperhatikan sisi-sisi kebahasaan.

2. Aspek Balaghan dalam Surah Ad-Dhuha Perspektif al-Shabuni.

Dalam surat Adh-Dhuha terdapat sejumlah keindahan bahasa sebagaimana berikut ini:

Pertama, *thibaq* antara (yang terakhir: الأخرة) dan (yang pertama: الدنيا), sebab yang dimaksudkan adalah dunia dan akhirat seperti yang terdapat di ayat keempat surah Ad-Dhuha berikut:



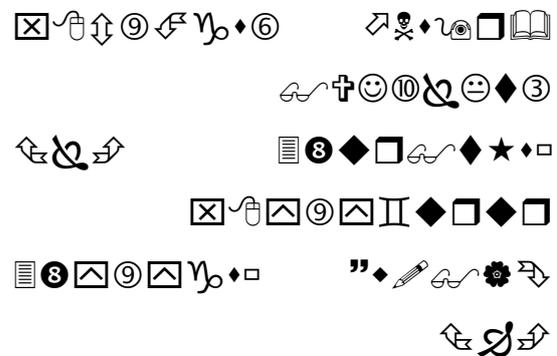
Thibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. *thibaq* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *thibaq al-ijabi* (positif) dan *thibaq as-salbi* (negatif). Adapun *thibaq al-ijabi* adalah menjejerkan dua kata yang berlawanan tanpa adanya *adat an-nafy* (kata yang menegatifkan). Misalnya pada kalimat “Allah memuliakan dan merendahkan siapa saja yang ia kehendaki” maka kata “memuliakan” dan “merendahkan” adalah *at-thibaq*.

Dalam Alquran, Allah berfirman: (لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت) baginya kebaikan dari apa yang ia usahakan (dalam hal baik) dan baginya keburukan atas apa yang ia usahakan (dalam hal buruk). Dalam ayat ini ada *at-thibaq* antara kata “kebaikan” dan “keburukan”.

Kemudian jenis yang kedua adalah *thibaq as-salbi* atau yang negatif, yaitu

menjejerkan dua kalimat dengan menggunakan *adat an-nafy* (kata yang dapat menegatifkan). *Thibaq* yang terdapat dalam potongan ayat ini menurut hemat penulis adalah berjenis *as-salbi* dengan memposisikan akhirat lebih awal dari dunia yang bermaksud bahwa akhirat lebih baik daripada dunia.

Kedua, *tasybih* (perbandingan) yang lembut:



"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."

Allah membuat bandingannya yaitu:

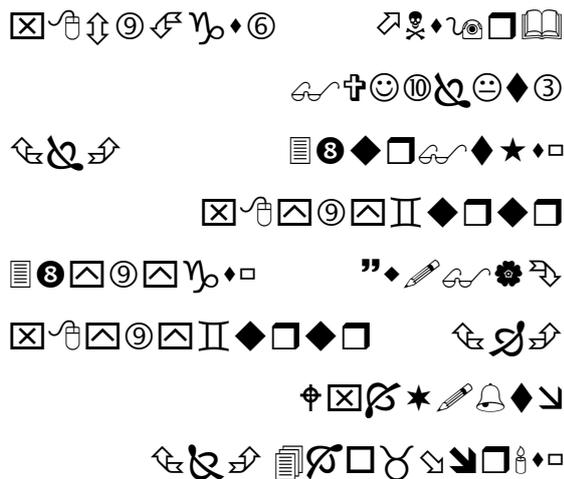


"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang

minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya."

Ketiga, *jinas naqis* antara: تنهر dan تنقهر karena perbedaan huruf kedua dari kedua kata.

Keempat, sajak *murasha'* bagaikan untaian mutiara yang indah.



Sajak *Murashsha'* yaitu sajak yang lafadz-lafadznya pada masing-masing fasilah atau seluruhnya, sama dalam wazan dan huruf-hurufnya.

ما كان فيه الفاظ إحدى فقرتين كلها أو أكثر
مثل ما يقابلها من الفقرة الأخرى الوزن
واتفقتا

KESIMPULAN

Syeikh Al-Shabuni dalam menafsirkan berbagai ayat Al-Quran, khususnya ayat-ayat dalam Surat Ad-Dhuha terlihat dihiasi dengan ide-ide kebahasaan yang kental, artinya bahwa dalam menafsirkan ayat beliau sangat memperhatikan sisi-sisi keindahan gaya

bahasa yang diungkapkan serta makna mufradat yang dipakai di kalangan orang Arab sendiri. Ini bukan berarti beliau larut dengan teori bahasa, tetapi beliau hanya lebih kepada mengaplikasikan teori bahasa yang memang berkembang di kalangan ulama bahasa, terutama terkait makna mufradat, isyitiqaq dan balaghah.

Pemikiran Al-Shabuni dalam menafsirkan berbagai ayat kiranya dapat dijadikan khazanah yang cukup berharga tidak hanya dalam lapangan ilmu tafsir, tapi juga sangat bermakna dalam lapangan ilmu bahasa secara praktis, karena apa yang beliau curahkan dalam kitab monumentalnya terutama kitab *Shafwah al-Tafasir* dapat memperkaya para pencinta ilmu bahasa dengan contoh-contoh yang sangat aplikatif dari ayat-ayat Al-Quran.

Ketika merujuk kepada kitab-kitab bahasa terkadang kita disuguhi dengan contoh-contoh yang berupa syi`ir-syi`ir, sehingga pengetahuan kebahasaan kita tidak terlalu konek dengan Kitab suci kita sendiri, namun melalui karya Syeikh al-Shabuni di bidang Tafsir tersebut kita selain mendapat hidangan ilmiah di bidang tafsir, juga mendapat hidangan di bidang bahasa yang sangat baik dan menarik, sehingga pemikiran

kebahasaan Syeikh al- Shabuni tersebut melengkapi kekurangan contoh-contoh dari ayat Al-Quran yang terdapat pada kitab-kitab kebahasaan.

Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni. 1399H. *Shafwah al-Tafasir*. Cairo: Dar al-Shabuni Syeikh Mustafa al-Ghilyaini. 1984. *Jami` Al-Durus al-Arabiyah*. Beirut: Maktabah Mishriyah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Hasyimi. tt. *Jawahir Al Balaghah*. Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyah Ali Jarim dan Mustafa Amin. tt. *Al-Balaghah al- Wadhihah*. Mesir: Dar Al-Maarif
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari al-Qurthubi. tt. *Al-Jami` Li Ahkam Al- Quran*. Cairo: Maktabah Taufiqiyah
- Bahtiar H.Suhesta, *Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, Ulama Mufassir yang Produktif*, dalam <https://bahtiarhs.wordpress.com> diakses 28 Desember 2022
- Chairul Akhmad (Red), *Hujjatul Islam: Syeikh Ali Ash-Shabuni (1)*, <https://m.republika.co.id>., diakses 28 Desember 2022
- Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi. 2006. *Al-Burhan Fi Ulum Al- Quran*. Cairo: Dar Al-Hadis
- M.Quraish Shihab,. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati